

UPAYA PENINGKATAN PENDAPATAN RUMAH TANGGA MELALUI *HOME INDUSTRY* GAMBIR (KRUPUK KERTAS) DI DUSUN DUNENGENDAK DESA TLONTORAJA KECAMATAN PASEAN KABUPATEN PAMEKASAN

Fajariyah Astutik¹, Retno Mustika Dewi²

Jurusan Pendidikan Ekonomi, FE, Universitas Negeri Surabaya
Email: afajariyah@gmail.com¹, retnomustikadewi@yahoo.com²

ABSTRACT

Gambir home industry (paper crackers) one of the famous home industry in the hamlet Dungendak. Before there gambir home industry (paper crackers) in the hamlet Dungendak, the income derived from the head of the family who worked as farmers and fishermen, uncertain the housewife home industry initiative to manage gambir (paper crackers). This research used a qualitative approach. The subjects in research were 6 as producer of gambir (paper crackers). The results in are: 1) gambir home industry (paper crackers) is a small-scale industries can improve income. 2), gambir home industry revenue reached Rp600.000, -/month. 3) the factors that drive people to manage home industry hamlet Dungendak gambir (paper cracker) that is, (a). capital employed slightly. (b) the availability of raw ingredients gambir (paper crackers), (c) does not require a long time in the making. (d) use simple tools. (e) use the home as a place of production. (f) the labor of his own family. (g) assist the husband in increasing household income.

Keywords: home industry, household income

ABSTRAK

Home industry gambir (krupuk kertas) salah satu *home industry* yang terkenal di dusun Dungendak. Sebelum ada *home industry* gambir (krupuk kertas), pendapatan rumah tangga bersumber dari kepala keluarga yang bekerja sebagai petani dan nelayan. tidak menentunya pendapatan yang diperoleh maka ibu rumah tangga mengelola *home industry* gambir (krupuk kertas). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Subyek penelitian sebanyak enam pengelola gambir (krupuk kertas). Hasil penelitian ini adalah: 1) *home industry* gambir (krupuk kertas) merupakan industri berskala kecil yang dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga. 2) pendapatan *home industry gambir* mencapai Rp600.000,-/bulan. 3) faktor-faktor yang mendorong masyarakat dusun Dungendak mengelola *home industry* gambir (krupuk kertas) yaitu, (a). modal yang digunakan sedikit. (b) ketersediaan bahan baku gambir (krupuk kertas), (c) tidak memerlukan waktu yang lama dalam proses pembuatan. (d) alat yang digunakan sederhana. (e) menggunakan rumah sendiri sebagai tempat produksi. (f) tenaga kerja dari keluarga sendiri. (g) membantu suami dalam meningkatkan pendapatan rumah tangga.

Kata kunci: *home industry*, pendapatan rumah tangga

Dusun Dungendak yang termasuk dalam wilayah desa Tlontoraja kecamatan Pasean kabupaten Pamekasan. Terletak di pesisir utara pulau Madura. Seperti daerah pesisir pada umumnya, udara kering pada

musim kemarau menjadi ciri khasnya. Dengan latar belakang bukit berbatu dan tanah yang tidak terlalu subur membuat masyarakat dusun Dungendak yang bekerja sebagai petani tidak mempunyai banyak

pilihan dalam mengolah lahan pertaniannya. Hal itu membuat sebagian anggota masyarakatnya memilih pekerjaan sebagai nelayan.

Menjadi petani di daerah ini bukanlah hal yang menjanjikan penghasilan yang layak. Struktur tanah yang kering dan agak berbatu, mengharuskan para petani untuk menanam jagung dan palawija hanya di musim penghujan. Kalaupun harus menanam di musim kemarau, mereka memerlukan biaya ekstra, yaitu pompa air, pipa-pipa dan listrik untuk mengalirkan air ke lahan pertanian. Sesuatu yang tentu saja sangat membebani mereka. Para petani sering mengeluhkan tentang turunnya harga jagung dan palawija ketika musim panen tiba, penghasilan yang diperoleh dari hasil penjualan jagung dan palawija tersebut tidak sebanding dengan modal yang telah dikeluarkan, sehingga para petani tidak mendapatkan keuntungan atau merugi.

Begitu pula mereka yang memilih pekerjaan sebagai nelayan, dengan penghasilan yang tidak menentu setiap harinya mereka tidak bisa berbuat banyak untuk memperbaiki keadaan perekonomian rumah tangganya. Cuaca buruk bisa membuat para nelayan berhenti melaut bahkan sampai berhari-hari, ditambah dengan naiknya harga bahan bakar solar yang membuat para nelayan harus menambah biaya untuk modal kerja. Besarnya biaya yang dikeluarkan untuk modal kerja terkadang tidak sebanding

dengan hasil tangkapan ikan yang diperoleh para nelayan.

Ketidakpastian pendapatan yang diperoleh para nelayan dan petani tidak dapat memperbaiki perekonomian keluarganya. Pendapatan yang tidak pasti membuat pendapatan rumah tangga masyarakat di dusun Dungendak rendah. Dalam meningkatkan pendapatan rumah tangganya, maka ibu rumah tangga di dusun Dungendak selain mengurus keluarga juga mempunyai pekerjaan sampingan dengan mengelola berbagai *home industry*. Salah satu *home industry* di masyarakat desa Tlontoraja khususnya di dusun Dungendak yaitu *home industry* gambir (krupuk kertas). Berdasarkan wawancara dengan bapak Didik Darmadi, ST. selaku kepala desa Tlontoraja (29 Maret 2013), sebelum ada *home industry* gambir (krupuk kertas) di dusun Dungendak, pekerjaan ibu-ibu rumah tangga hanya mengurus rumah tangga dan rata-rata pendapatan rumah tangga hanya bersumber dari kepala keluarga yang bekerja sebagai petani dan nelayan.

Home industry gambir (krupuk kertas) berawal dari usaha keluarga yang turun temurun. Ibu rumah tangga di dusun Dungendak desa Tlontoraja mengandalkan *home industry* gambir (krupuk kertas) sebagai mata pencaharian mereka. *Home industry* ini dikelola oleh ibu rumah tangga yang tempat produksinya di rumah sendiri dan tenaga kerjanya berasal dari keluarga

Meskipun *home industry* gambir (krupuk kertas) sudah lama ditekuni, namun masih ada kendala yang dihadapi oleh pengelola gambir (krupuk kertas) yaitu penjualan sering tidak konsisten dengan ketentuan order/pesanan. Maka dari itu para pengelola berupaya terus mengembangkan *home industry* gambir (krupuk kertas) ini dengan cara mempertahankan kualitas gambir (krupuk kertas), memperluas wilayah pemasaran, dan mempertahankan pelanggan atau konsumen.

Home industry gambir (krupuk kertas) memiliki peranan yang penting dalam meningkatkan pendapatan rumah tangga masyarakat dusun Dungendak. Masyarakat di dusun Dungendak rata-rata tingkat pendapatan rendah, sehingga kondisi sosial ekonomi keluarganya juga rendah. Maka dengan adanya *home industry* gambir (krupuk kertas) mampu meningkatkan pendapatan rumah tangga dan sosial keluarga masyarakat dusun Dungendak.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Upaya Peningkatan Pendapatan Rumah Tangga Melalui *Home Industry* Gambir (Krupuk Kertas) Di Dusun Dungendak Desa Tlontoraja Kecamatan Pasean Kabupaten Pamekasan”.

Dari uraian latar belakang di depan, maka fokus penelitiannya sebagai berikut:

- 1) Bagaimana gambaran *home industry*

- gambir (krupuk kertas) di dusun Dungendak desa Tlontoraja.
- 2) Bagaimana upaya masyarakat di dusun Dungendak dalam meningkatkan pendapatan rumah tangga melalui *home industry* gambir (krupuk kertas).
- 3) Faktor-faktor apa saja yang mendorong masyarakat dusun Dungendak desa Tlontoraja mengelola *home industry* gambir (krupuk kertas)?

Home Industry

Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2008 pasal 1, bahwa “*home industry* adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/ atau badan usaha perseorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam undang-undang ini”. Sedangkan menurut Husein (1998:31) “*home industry* adalah industri rumah tangga yang mempunyai tenaga kerja antara 1- 4 orang berasal dari lingkungan keluarga atau tetangga disekitarnya”.

Haymans (2007: 17) “*home industry* adalah kegiatan ekonomi rakyat berskala kecil dan bersifat tradisional dan informal, dalam arti belum terdaftar, belum tercatat, dan belum berbadan hukum.

Karakteristik *Home Industry*

Subanar (2004: 42) karakteristik dari *home industry* yaitu, a) industri yang bersifat ekstraktif yang cenderung menggunakan barang setengah jadi menjadi barang jadi, b) industri yang

dikelompokkan pada industri dengan jumlah tenaga kerja 1-19 orang. Batasan jumlah pekerja terkait dengan kompleksitas organisasi apabila jumlah tenaga semakin banyak yang juga membutuhkan pembiayaan, c) Industri yang tidak tergantung pada kondisi tertentu seperti bahan baku, pasar dan tenaga kerja, karena kebutuhan tenaga kerja yang kecil. Manajemen pengelola, teknologi yang rendah serta tidak membutuhkan tenaga kerja yang ahli membuat karakter industri ini tidak tergantung persyaratan lokasi. Dalam arti lokasi industri kecil dan rumah tangga sangat fleksibel, d) industri yang menggunakan barang setengah jadi menjadi barang jadi. Hal ini dipengaruhi oleh tingkat kemudahan pengolahannya dibandingkan dengan industri menengah dan besar, e) *home industry* termasuk pada industri ringan. Dalam hal ini ditinjau dari barang yang dihasilkan merupakan barang yang sederhana, tidak rumit serta tidak membutuhkan proses yang rumit dan teknologi yang tinggi, f) sebagian besar pemilik *home industry* adalah masyarakat menengah ke bawah yang tidak mempunyai modal serta aset untuk mendapatkan bantuan dari bank, sehingga sistem pemodalannya adalah mandiri/swa-dana, g) Ditinjau dari subyek pengelola, *home industry* merupakan industri yang dimiliki oleh pribadi (rakyat) dengan sistem pengelolaannya yang sederhana, dan h) Ditinjau dari cara pengelolaannya, industri

ini merupakan industri yang mempunyai struktur manajemen dan sistem keuangan yang sederhana. Hal ini disebabkan industri ini lebih banyak bersifat kekeluargaan.

Kekuatan *Home Industry*

Menurut Azhary (2001:29) terdapat beberapa alasan kuat yang mendasari pentingnya keberadaan *home industry* dalam perekonomian Indonesia. Alasan-alasan itu antara lain: 1) sebagian besar lokasi *home industry* berlokasi di daerah pedesaan, sehingga apabila dikaitkan dengan kenyataan bahwa lahan pertanian yang semakin berkurang, maka *home industry* di pedesaan dapat menyerap tenaga kerja di daerah pedesaan, 2) kegiatan *home industry* menggunakan bahan baku dari sumber-sumber di lingkungan terdekat yang menyebabkan biaya produksi dapat ditekan rendah, dan 3) tingkat pendapatan masyarakat yang relatif rendah serta harga produk *home industry* yang murah akan memberikan peluang agar tetap bisa bertahan.

Dari beberapa kekuatan *home industry* diatas dapat disimpulkan bahwa *home industry* mempunyai kekuatan yang cukup signifikan. Jika dilihat dari tempat produksi yang digunakan dalam memproduksi yaitu tempat tinggal/lingkungan, maka akan mempermudah masyarakat dalam membuka *home industry* karena tidak membutuhkan tempat yang khusus. Selain itu modal yang digunakan relatif kecil. Dari kekuatan

tersebut maka masyarakat dengan mudah mengembangkan *home industry* di pedesaan.

Pendapatan Rumah Tangga

Menurut Afrida (2003: 225) “pendapatan rumah tangga adalah penghasilan dari seluruh anggota keluarga yang disambungkan untuk memenuhi kebutuhan bersama ataupun perorangan dalam rumah tangga”. Sedangkan menurut Junandar (2004: 147) “pendapatan rumah tangga adalah pendapatan/penghasilan yang diterima oleh rumah tangga bersangkutan baik yang berasal dari pendapatan kepala rumah tangga maupun pendapatan anggota-anggota rumah tangga”.

Berdasarkan definisi pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pendapatn rumah tangga adalah pendapatan yang diperoleh dari seluruh anggota rumah tangga keluarga baik yang berasal dari kepala keluarga atau seluruh anggota keluarga.

Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang sesuai dengan penelitian ini yaitu penelitian Endah (2005) tentang “Dampak Kontraksi Sektor Industri Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja dan Pendapatan Rumah Tangga di Indonesia Sesudah Krisis (1999). Hasil penelitian menunjukkan Pengaruh kontraksi di sektor industri terhadap golongan rumah tangga di Indonesia relatif lebih besar pada golongan rumah tangga perkotaan. Golongan rumah tangga yang tinggal dipedesaan hanya menerima pengaruh sebesar 0,06986 dibandingkan golongan

rumah tangga yang tinggal diperkotaan yang menanggung sebesar 1,0646.

Sedangkan menurut Lilik (2008), dalam temuan penelitiannya menyatakan Kegiatan *home industry* tatah sungging di desa Wukirsari dapat memberi kontribusi dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga. Kebutuhan pangan, sandang, papan, pendidikan, kesehatan, dan kehidupan sosial yang baik pada pengrajin tatah sungging di desa Wukirsari dapat terpenuhi karena didukung dengan penghasilan yang diperoleh dari hasil membuat kerajinan. Hal ini dapat terwujud karena penghasilan pengrajin cukup memadai untuk memnuhi kebutuhan hidup keluarganya. Pengrajin juga dapat mengembangkan *home industry* dengan memanfaatkan sumber dan potensi yang ada disekitar, sehingga kegiatan pengrajin tatah sungging dapat memperbaiki kesejahteraan sosial ekonomi keluarga dan masyarakat.

METODE

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta serta hubungan antara fenomena yang telah diselidiki.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu peneliti bertujuan untuk memahami makna yang mendasari tingkah

laku manusia. Selain itu menghasilkan data yang mendalam serta mendapatkan gambaran secara menyeluruh khususnya tentang *home industry* gambir (krupuk kertas) di dusun Dungendak, desa Tlontoraja, kecamatan Pasean, kabupaten Pamekasan.

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di dusun Dungendak desa Tlontoraja Kecamatan Pasean Kabupaten Pamekasan pada *home industry* gambir (krupuk kertas)

Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Peneliti sebagai instrumen penelitian akan berinteraksi langsung dengan informan. Penelitian ini selain menggunakan instrumen utama juga menggunakan alat bantu seperti buku catatan dan kamera.

Subyek Peneliti

Penentuan subyek penelitian menggunakan metode *snowball sampling*, dimana metode ini mengambil informan yang mula-mula jumlahnya kecil menjadi besar. Pengelola *home industry* gambir (krupuk kertas) di dusun Dungendak sebanyak 42 pengelola. Subyek dalam penelitian ini adalah 6 orang pengrajin *home industry* gambir (krupuk kertas) di Dusun Dungendak Desa Tlontoraja Kecamatan Pasean Kabupaten Pamekasan.

Sumber Data

Dalam penelitian ini penentuan sumber data sesuai dengan masalah penelitian,

maka penelitian ini menggunakan dua sumber data yaitu primer dan sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh dari langsung dari hasil pengamatan di lapangan, termasuk dengan hasil wawancara yang dilakukan kepada informan. Data akan diperoleh melalui wawancara atau observasi langsung dengan informan yang memiliki *home industry* gambir (krupuk kertas). seperti: a) identitas responden, b) pendidikan, c) pendapatan atau penghasilan rumah tangga, d) penghasilan *home industry* gambir (krupuk kertas)

Sedangkan data sekunder merupakan data yang dikumpulkan dari catatan atau arsip Kantor Desa Tlontoraja. Data yang dikumpulkan meliputi: a) jumlah penduduk, b) pekerjaan penduduk, c) jenis kelamin, dan d) usia

Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam pendekatan kuantitatif. Prosedur pengumpulan data ini meliputi tahap-tahap sebagai berikut: 1) Proses memasuki lokasi penelitian (*getting in*). Dalam tahap ini sebelum memasuki lokasi penelitian dusun Dungendak desa Tlontoraja, agar terjadi ketidakcurigaan dan kesalahpahaman, peneliti memperkenalkan diri dan memberikan surat izin kepada Kepala Desa Tlontoraja. Ini merupakan langkah formal bahwa peneliti akan melakukan penelitian di wilayah yang dipimpin dan menjadi

tanggung jawabnya. 2) Saat berada di lokasi penelitian (*getting a long*). Peneliti melakukan hubungan dengan hati-hati dan berusaha untuk menjadi bagian dari mereka, dengan membaaur dan mengajak komunikasi tentang pekerjaan mereka sehari-hari. 3) Pengumpulan data (*logging the data*). Pada tahap ini teknik yang dipakai peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam, observasi partisipan, dokumentasi dan teknik triangulasi. a) Wawancara mendalam (*in-depth interviewing*). Teknik wawancara mendalam dipilih sebagai teknik yang pertama dalam pengumpulan data pada penelitian ini, dikarenakan melalui wawancara peneliti dapat menggali sesuatu yang diketahui, dialami dan dirasakan oleh subyek. Data yang diperoleh dari wawancara berupa identitas responden, pendapatan *home industry* gambir (krupuk kertas) dan faktor-faktor yang mendorong masyarakat Dusun Dungendak mengelola *home industry* gambir (krupuk kertas). b) Observasi partisipan, kegiatan observasi dengan mengamati dan mencatat secara sistematis terhadap gejala atau fenomena yang diteliti. Observasi dilakukan sendiri oleh peneliti dengan cara mengamati kejadian selama proses pembuatan gambir (krupuk kertas). Dalam kegiatan observasi peneliti memperoleh data tentang proses pembuatan gambir (krupuk kertas) dari adonan gambir (krupuk kertas) sampai pengepakan. c) Dokumentasi, pengumpulan data dengan

dokumentasi dilakukan peneliti dengan mendatangi kantor Desa Tlontoraja Kecamatan Pasean Kabupaten Pamekasan, dan membawa form dokumen yang berkaitan dengan masalah dan fokus penelitian, berupa legenda desa Tlontoraja, jumlah penduduk, pendidikan penduduk dan pekerjaan penduduk. d) Teknik triangulasi, teknik triangulasi merupakan teknik pengumpulan data gabungan. Dalam penelitian ini menggunakan teknik gabungan dari wawancara mendalam, observasi partisipan dan dokumentasi. Tujuan dari teknik ini meningkatkan pemahaman peneliti terhadap data yang telah diperoleh.

Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif dengan teknik interaktif, dalam teknik interaktif data dilakukan dengan tiga alur kegiatan sebagai berikut yaitu, 1) Reduksi data. Data yang diperoleh dari lapangan dituangkan dalam uraian atau laporan lengkap dan terinci. Laporan lapangan dirangkum, dipilih hal-hal yang penting. Reduksi data langsung dilakukan secara terus-menerus selama penelitian berlangsung. Selama pengumpulan data berlangsung, diadakan reduksi data dengan membuat ringkasan. 2) Penyajian data. Penyajian data dilakukan dengan menyederhanakan hasil informasi yang kompleks yang diperoleh dari lapangan kedalam bentuk yang sederhana dan selektif serta mudah dipahami. Dengan

demikian akan memudahkan dalam menarik kesimpulan. 3) Penarikan kesimpulan atau verifikasi, menarik kesimpulan dilakukan selama penelitian berlangsung dan selalu dicek ulang untuk mendapatkan verifikasi yang valid merupakan hal yang sangat penting dalam suatu penelitian.

Pengecekan Keabsahan Temuan

Menurut Prastowo (2012: 49) standar atau kriteria utama guna menjamin keabsahan hasil penelitian kualitatif yaitu:

1) *Kredibilitas* (derajat kepercayaan), agar hasil penelitian ini memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi sesuai dengan fakta di lapangan, upaya-upaya yang dilakukan antara lain: a) memperpanjang keikutsertaan peneliti dalam proses pengumpulan data di lapangan karena peneliti merupakan instrumen utama penelitian, b) melakukan observasi secara terus menerus dan sungguh-sungguh sehingga semakin mengetahui peranan *home industry* di daerah pedesaan. 2) *Transferabilitas* (keteralihan), dilakukan dengan cara meminta bantuan orang lain atau teman sejawat untuk membaca laporan hasil penelitian atau abstraksinya. Peneliti meminta bantuan teman yang lebih memahami tentang penelitian kualitatif yaitu Riska Pitri Fitrianingrum. Dari tanggapannya dapat peneliti mendapatkan masukan seberapa jauh hasil penelitian ini mampu dipahami oleh pembaca. 3) *Dependabilitas* (ketergantungan), agar temuan penelitian dapat dipertahankan dan

dipertanggung jawabkan secara ilmiah, *auditor independent* seperti dosen pembimbing sangat diperlukan dalam mereviu seluruh hasil penelitian. 4) *Confirmabilitas* (kepastian), dilakukan untuk memeriksa keterkaitan data hasil penelitian dan informasi yang diperoleh yang didukung materi-materi yang digunakan dalam auditrial.

HASIL PENELITIAN

Lokasi penelitian yaitu di dusun Dungendak, dusun Dungendak merupakan salahsatu dusun yang terletak di desa Tlontoraja Tlontoraja memiliki luas wilayah administratif 1.670,43 ha dengan batas-batas wilayah yaitu, sebelah utara berbatasan dengan laut jawa, sebelah timur berbatasan dengan desa Batukerbuy, sebelah selatan berbatasan dengan desa Dempo Barat dan Waru Timur, dengankan sebelah barat berbatasan dengan desa Sotabar.

Desa Tlontoraja adalah sebuah daerah yang berdiri di atas dataran rendah dengan suhu udara rata-rata 37⁰ C dengan ketinggian tanah 8 m dari atas permukaan laut. Luas wilayahnya 1.670,43 ha, terdiri dari lahan non pertanian 97 ha, lahan berpengairan non teknis seluas 15 ha, lahan non berpengairan seluas 3 ha serta lahan pertanian bukan sawah seluas 15ha.

Desa Tlontoraja terdiri dari 11 dusun, yaitu Bungkar, Banlanjang, Oro, Dungendak, Engas, Ahatan, Bajur, Kabbuwen, Duko, Barak Saba, Lebak. Dalam penelitian ini memilih dusun

Dungendak sebagai objek penelitian, karena pertama kali yang mendirikan *home industry* Gambir (krupuk kertas) yaitu warga Dungendak.

Kependudukan

Tabel 1 jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin

No.	Uraian	Keterangan
1.	Laki-laki	6.693 orang
2.	Perempuan	7.136 orang
Jumlah		1.3829 orang

Sumber: profil desa Tlontoraja tahun 2012

Berdasarkan tabel 1 di atas, jumlah penduduk desa Tlontoraja sebanyak 1.3829 orang, yang terdiri dari laki-laki sebanyak 6.693 orang atau sekitar 48,4% dari jumlah penduduk dan perempuan sebanyak 7.136 orang atau sekitar 51,6%. Desa Tlontoraja dapat diklasifikasikan desa yang padat penduduk.

Modal pembuatan gambir (krupuk kertas)

Berdasarkan informasi dari ibu Suwaibah (2 April 20130) modal untuk membuat gambir (krupuk kertas) relatif kecil, dimana harga tepung tapioka 2 @1kg Rp7.000 = kg Rp14.000 , bawang putih 1/4kg Rp3000, vetsin Rp1.000, garam Rp1.000, telur 1 butir Rp2.000, terasi Rp500, santan Rp2.000, bawang daun Rp2.000 dan abon Rp5.000. Dengan modal Rp29.500 mendapatkan gambir (krupuk kertas) sebanyak 1,5 pack. Sementara harga jual

gambir (krupuk kertas) Rp 45.000 per pack yang berisi 500 lembar.

Peralatan pembuatan gambir (krupuk kertas)

Dalam proses pembuatan gambir (krupuk kertas) di dusun Dungendak desa Tlontoraja kecamatan Pasean Kabupaten Pamekasan, masih menggunakan peralatan tradisional yaitu alat jepitan yang diperoleh secara turun temurun. Selain alat jepitan juga menggunakan peralatan perlengkapan seperti baskom dan centok untuk mengaduk adonan.

Proses pembuatan gambir (krupuk kertas)

Proses pembuatan gambir (krupuk kertas) yang diamati dari kegiatan *home industry* gambir (krupuk kertas) relatif mudah. Setiap *home industry* tiap harinya biasanya mengolah 2-4 kilogram tepung tapioka yang hasilnya sekitar 1-3 pack. Satu pack berisi 500 lembar gambir (krupuk kertas). Hasil pengolahan *home industry* tiap harinya sangat dipengaruhi oleh permintaan konsumen atau pasar terhadap gambir (krupuk kertas). Adapun tahap-tahap proses pengolahan yang dilakukan, yaitu: 1) Pencampuran adonan, pencampuran adonan masih dilakukan dengan cara yang sangat sederhana, dengan menyiapkan baskom sebagai tempat mencampurkan semua bahan gambir (krupuk kertas). Pada saat pencampuran adonan semua bahan harus tersedia seperti

bahan utamanya yaitu tepung tapioka merupakan pati yang diekstrak dengan air dari singkong. Bahan pendukung seperti bawang putih, garam, vetsin yang dihaluskan, dicampur menjadi satu lalu ditambahkan air secukupnya, hingga adonan menjadi cair. 2) Pemberian rasa, pemberian rasa dan aroma pada gambir (krupuk kertas) terdapat dua rasa yaitu rasa bawang dan ikan. Gambir (krupuk kertas) rasa bawang dengan cara mencampurkan adonan dengan irisan bawang daun, sedangkan gambir (krupuk kertas) rasa ikan adonan dicampur dengan ikan tongkol (abon) yang dibuat sendiri oleh pengelola gambir (krupuk kertas). 3) Pencetakan, proses pencetakan ini sangat membutuhkan tenaga kerja yang cekatan dalam pembuatan. Terlebih dahulu menyiapkan alat pencetak yang berbentuk jepit, biasanya alat pencetakan lebih dari 3 pencetak. Pekerja yang mencetak harus tahu seberapa besar api yang bagus karena akan mempengaruhi kematangan gambir (krupuk kertas). Jika panas atau api tidak merata akan menyebabkan gambir (krupuk kertas) matangnya juga tidak merata dan akan gosong. 4) Pengguntingan, setelah gambir (krupuk kertas) dicetak, selanjutnya pengguntingan pada bagian pinggir gambir (krupuk kertas) yang gosong, kering atau tidak berbentuk. Pengguntingan ini dilakukan satu persatu, sehingga butuh ketelatenan dari pekerja. 5) Pengepakan, proses terakhir dalam pembuatan gambir

(krupuk kertas) adalah pengepakan, sediakan plastik besar yang berukuran panjang 1 meter dan lebar 40cm. Gambir (krupuk kertas) dimasukkan kedalam plastik dengan rapi yang berisi 500 lembar gambir (krupuk kertas).

Pemasaran hasil pembuatan gambir (krupuk kertas)

Pemasaran gambir (krupuk kertas) yang dilakukan oleh pengelola *home industry* gambir (krupuk kertas) dengan cara dititipkan di warung atau pasar di dusun Dungendak desa Tlontoraja. Selain itu juga sampai keluar kecamatan seperti Pasongsongan, Sotabar, Tamberu, Waru dan Pakong. Pengelola gambir (krupuk kertas) tetap mempertahankan segmen pasar yang telah dikuasai. Pengrajin juga menerima pesanan dari konsumen. Pemesanan terbanyak yaitu dari kecamatan Pakong dan kecamatan Tamberu sebanyak 5 pack/ minggu dari beberapa pengelola.

Penjualan gambir (krupuk kertas) sudah tersebar di luar desa Tlontoraja bahkan luar kecamatan. Pengelola gambir (krupuk kertas) sangat mempertahankan konsumen dan pelanggan, dengan cara memberikan pelayanan yang terbaik bagi mereka. Salah satunya dengan cara konsumen bisa memesan lewat telepon. Harga gambir (krupuk kertas) juga berbeda antara desa Tlontoraja dengan kecamatan lain dengan memberikan harga potongan atau lebih murah untuk daerah yang lebih jauh sebagai ganti biaya kendaraan/angkot,

yaitu desa Tlontoraja sebesar Rp45.000 dan kecamatan lain Rp43.000. Hal ini dilakukan untuk mempertahankan pelanggan, supaya menjadi pelanggan tetap.

PEMBAHASAN

Gambaran Umum *Home Industry* Gambir (Krupuk Kertas)

Home industry gambir (krupuk kertas) merupakan industri berskala kecil yang menjadi mata pencaharian ibu rumah tangga di dusun Dungendak . Kegiatan usaha dengan modal yang kecil, atau nilai kekayaan (*asset*) yang kecil dan jumlah pekerja yang juga kecil. *Home industry* gambir (krupuk kertas) yang ada di dusun Dungendak sebagian besar merupakan usaha turun-temurun dan terus dikembangkan karena modal yang dibutuhkan dalam mengelola gambir (krupuk kertas) relatif kecil.

Home industry gambir (krupuk kertas) di dusun Dungendak dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu usaha *home industry* gambir (krupuk kertas) yang memproduksi sendiri dan sekaligus memasarkan sendiri dan pedagang-pedagang kecil. Hal ini terjadi karena modal terbatas dan tidak mau ambil resiko untuk melalui perantara. Perkembangan *home industry* gambir (krupuk kertas) di dusun Dungendak dalam beberapa tahun belakangan pertumbuhannya relatif pesat dari tahun 2005 sebanyak 36 hingga saat ini sebanyak 42 pengelola *home industry* karena modal yang digunakan

relatif kecil, tenaga kerjanya berasal dari keluarga sendiri/kerabat, dikerjakan secara sederhana dan tempat produksi di rumah sendiri. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Tambunan (2003:128) yang menyatakan bahwa perkembangan industri kecil lebih berkembang pesat dibandingkan dengan industri menengah dan industri besar. Hal ini disebabkan karena dalam industri kecil pengelolaan organisasi atau manajemen yang diterapkan masih sederhana, yaitu dilakukan dengan kekeluargaan, kegiatan berpusat di rumah, pemasarannya mudah dijangkau dan modal yang digunakan relatif kecil.

Upaya Masyarakat Dusun Dungendak Dalam Meningkatkan Pendapatan Rumah Tangga Melalui *Hme Industry* Gambir (Krupuk Kertas)

Upaya masyarakat dalam meningkatkan pendapatan rumah tangga, khususnya ibu rumah tangga di dusun Dungendak dengan cara mengelola *home industry* gambir (krupuk kertas). Cara yang dilakukan masyarakat dengan mengelola *home industry* gambir (krupuk kertas) sangat berhasil. Pendapatan yang diperoleh melalui *home industry* gambir (krupuk kertas) dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga masyarakat di dusun Dungendak. Peningkatan pendapatan rumah tangga sudah begitu terasa oleh masyarakat dalam memenuhi kehidupan sehari-hari dan biaya pendidikan anaknya. Secara berkelanjutan *home industry* gambir

(krupuk kertas) menjadi salah satu mata pencaharian andalan bagi ibu rumah tangga di dusun Dungendak karena mampu menambah pendapatan rumah tangga mereka.

Berikut ini disajikan data peningkatan pendapatan rumah tangga di dusun Dungendak sebelum dan sesudah adanya *home industry* gambir (krupuk kertas). Data diperoleh dari wawancara dengan para informan pengelola *home industry* gambir (krupuk kertas).

Tabel 2 Peningkatan Pendapatan Rumah Tangga di Dusun Dungendak Desa Tlontoraja

N o.	Nama	Pendapata n rumah tangga sebelum mengelola <i>home indusrty</i> Gambir (krupuk kertas) /bulan	Pendapata n <i>home industry</i> gambir (krupuk kertas)/bulan	Pendapatan rumah tangga sesudah mengelola <i>home indusrty</i> Gambir (krupuk kertas) /bulan
1.	Suwaibah	Rp500.000	Rp400.000	Rp 900.000
2.	Hj. Masniye	-	Rp600.000	Rp 600.000
3.	Salama	Rp400.000	Rp500.000	Rp 900.000
4.	Tija	Rp 1.000.000	Rp500.000	Rp 1.500.000
5.	Rahmani	Rp500.000	Rp500.000	Rp 1.000.000
6.	Misanah	Rp500.000	Rp600.000	Rp 1.100.000

Sumber: hasil wawancara dengan informan

Berdasarkan data tabel 2 diatas, dapat dilihat pendapatan rumah tangga sebelum mengelola gambir (krupuk kertas) hanya bersumber dari kepala keluarga antara Rp 400.000 sampai Rp 1.000.000. Setelah mereka berkerja sebagai pengelola *home industry* gambir (krupuk kertas) merasa adanya peningkatan pendapatan seiring dengan tercukupinya kebutuhan mereka. Pendapatan yang diperoleh *home industry* gambir (krupuk kertas) sebesar Rp 400.000 – Rp 600.000/bulan.

Pendapatan *home industry* gambir (krupuk kertas) di dusun Dungendak masih tergantung pada pasar yang selalu berubah dan pesanan konsumen. Dikaitkan dengan teori Mankiw (2006) yang menjelaskan bahwa pendapatan dipengaruhi oleh permintaan akan barang dan jasa. Tidak menentunya pendapatan gambir (krupuk kertas) disebabkan oleh permintaan konsumen yang tidak menentu. Permintaan akan gambir (krupuk kertas) tidak menentu menyebabkan pendapatan juga tidak menentu. Apabila permintaan konsumen banyak maka pendapatan yang diperoleh juga besar dan sebaliknya jika permintaan konsumen sedikit maka pendapatannya relatif kecil.

Meningkatnya pendapatan rumah tangga yang diperoleh melalui *home industry* gambir (krupuk kertas) di dusun Dungendak, membuat mereka berupaya dalam meningkatkan pendapatannya melalui pemasaran yang sudah sampai ke

luar kecamatan. Artinya untuk wilayah pemasaran sebenarnya sudah ada, namun masih perlu untuk dikembangkan ke wilayah-wilayah lain. Selain itu juga dalam segi kualitas produk masih terus ditingkatkan oleh pengelola *home industry* gambir (krupuk kertas) demi mempertahankan eksistensi usaha.

Pendapatan yang diperoleh melalui *home industry* gambir (krupuk kertas) membawa dampak yang baik bagi perubahan ekonomi pengelolanya. *Home industry* gambir (krupuk kertas) menyebabkan adanya peningkatan kesejahteraan sosial ekonomi dan taraf hidup keluarga. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan penghasilan yang cukup baik, yang mampu memenuhi kebutuhan hidup akan pangan, sandang, papan, kesehatan, pendidikan, dan sosial.

Faktor-faktor yang Mendorong Masyarakat Dusun Dungendak Mengelola *Home Industry* Gambir (Krupuk Kertas)

Berdasarkan hasil penelitian wawancara dengan informan, bahwa masyarakat Dusun Dungendak desa Tlontoraja mendirikan *home industry* dalam hal ini adalah *home industry* gambir (krupuk kertas).

Hasil temuan yang pertama menunjukkan bahwa modal yang digunakan sedikit. Modal merupakan suatu faktor utama dalam mengelola gambir (krupuk kertas). Rendahnya modal yang digunakan

dalam pembuatan gambir (krupuk kertas) sangat mendorong masyarakat Dusun Dungendak untuk mengelola gambir (krupuk kertas). Masyarakat bisa menggunakan modal sendiri bukan dari kredit atau pinjaman dari pihak lain seperti rentenir/bank. Semakin besar modal yang dimiliki oleh pengelola maka semakin besar pula pendapatan yang diperoleh dari *home industry* gambir (krupuk kertas).

Hasil temuan yang kedua menunjukkan bahwa adanya ketersediaan bahan baku gambir (krupuk kertas) yang mudah diperoleh di desa setempat. Ketersediaan bahan baku dalam proses produksi gambir (krupuk kertas) merupakan salah satu faktor yang mendorong masyarakat Dusun Dungendak mengelola gambir (krupuk kertas). Penggunaan bahan baku secara lokal yang di mana saja tersedia, seperti bahan utama gambir (krupuk kertas) yaitu tepung tapioka. Selain bahan utama bahan pendukungnya juga mudah diperoleh karena bahannya seperti bahan memasak kebutuhan sehari-hari, yaitu bawang putih, garam, penyedap rasa dan ikan. Ikan dapat diperoleh dengan harga murah dari para nelayan atau suami dari pengelola gambir (krupuk kertas) karena mata pencaharian utama masyarakat Dusun Dungendak sebagai nelayan.

Hasil temuan yang ketiga menunjukkan bahwa Tidak memerlukan waktu yang lama dalam proses pembuatan gambir (krupuk kertas). Dalam proses produksi tidak

membutuhkan waktu yang banyak sehingga bisa membagi waktunya untuk keluarga dan produksinya sesuai pesanan konsumen. Para pengelola gambir (krupuk kertas) hanya membutuhkan waktu sekitar 6 jam perhari. Pembuatannya dilakukan dari pukul 06.00 pagi sampai pukul 12.00 siang.

Hasil temuan yang keempat menunjukkan bahwa dalam proses pembuatan tidak memerlukan teknologi yang maju. Kegiatan *home industry* gambir (krupuk kertas) dilakukan dengan menggunakan teknologi yang sederhana dan tradisional. Tidak membutuhkan sarana produksi yang terlalu mahal. Mereka hanya menggunakan teknologi atau keterampilan yang dimiliki secara naluri. Pengetahuan atau keterampilan yang dimiliki oleh pengelola dari melihat proses pembuatan gambir (krupuk kertas) dari keluarga dan tetangganya. Keterampilan secara turun-temurun tanpa adanya kursus cukup melihat proses pembuatan gambir (krupuk kertas), pengelola bisa membuatnya.

Hasil temuan yang kelima menunjukkan bahwa alat yang digunakan dalam proses produksi cukup sederhana. Dalam proses memproduksi gambir (krupuk kertas) menggunakan peralatan yang cukup sederhana. Alat yang digunakan dalam proses pencetakan berbentuk jepit, baskom untuk mengaduk adonan gambir (krupuk kertas) dan peralatan pendukung lainnya. Percetakan yang berbentuk jepit yang digunakan pengelola diperoleh secara turun

temurun. Bahkan peralatan yang digunakan sudah berwarna hitam pekat terkena asap kompor, karena percetakan tidak pernah dicuci sebab apabila dicuci percetakan jika digunakan lagi adonan akan melekat.

Hasil temuan yang keenam menunjukkan bahwa mereka menggunakan rumah sendiri sebagai tempat produksi gambir (krupuk kertas). Tempat produksi/pembuatan gambir (krupuk kertas) cukup menggunakan rumah sendiri. Proses produksi gambir (krupuk kertas) tidak membutuhkan tempat yang besar atau khusus, pengelola cukup menggunakan rumah sendiri sebagai tempat produksi. Tempat yang biasanya digunakan oleh pengelola gambir dalam memproduksi yaitu dapur, samping rumah bahkan halaman rumahnya.

Hasil temuan yang ketujuh menunjukkan bahwa mereka cukup menggunakan tenaga kerja dari keluarga sendiri. Tenaga kerja dalam mengelola gambir (krupuk kertas) berasal dari pemilik dan keluarga sendiri. Tenaga kerjanya tidak membutuhkan pendidikan yang formal dan keterampilan khusus. Pengelola mengajak saudara/kerabat sendiri dalam proses pembuatan gambir (krupuk kertas). Tenaga kerja tidak dibayar atau digaji sehingga tidak ada biaya tambahan dalam membayar tenaga kerja.

Hasil temuan yang delapan menunjukkan bahwa faktor yang mendorong masyarakat mengelola gambir (krupuk

kertas) karena ingin membantu suami dalam meningkatkan pendapatan rumah tangga. Masyarakat dusun Dungendak mengelola gambir (krupuk kertas) dengan alasan membantu suami dalam mencari nafkah untuk kebutuhan sehari-hari. Pendapatan suami yang tidak menentu membuat sebagian ibu rumah tangga mengelola gambir (krupuk kertas). Mata pencaharian utama kepala rumah tangga di dusun Dungendak yaitu nelayan dan petani. Ketidakpastian pendapatan yang diperoleh oleh nelayan dan petani sehingga pendapatan rumah tangga tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Selain dari beberapa hal di atas yang menyebabkan masyarakat dusun Dungendak desa Tlontoraja terdorong untuk mengelola *home industry* gambir (krupuk kertas) tidak membutuhkan pendidikan yang tinggi. Berdasarkan hasil wawancara dengan para pengelola gambir (krupuk kertas) dusun Dungendak desa Tlontoraja dalam membuat gambir (krupuk kertas) tidak memerlukan keterampilan khusus dan pendidikan yang tinggi karena hanya memperhatikan saja sudah bisa melakukannya. Pengelola *home industry* gambir (krupuk kertas) yang kebanyakan hanya berpendidikan SD/ sederajat dan tidak tamat SD/ sederajat ada juga yang berpendidikan SMP/ sederajat atau SMA/ sederajat.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil temuan dalam pembahasan penelitian tentang “Upaya Peningkatan Pendapatan Rumah Tangga Melalui *Home Industry* Gambir (Krupuk Kertas) di Dusun Dungendak Desa Tlontoraja Kecamatan Pasean kabupaten Pamekasan”. maka diperoleh simpulan sebagai berikut: 1) *Home industry* gambir (krupuk kertas) di dusun Dungendak terdapat sebanyak 42 *home industry* yang rata-rata telah menekuni usahanya secara turun-temurun dan terus dikembangkan karena modal yang dibutuhkan relatif kecil, 2) Upaya masyarakat di dusun Dungendak dalam meningkatkan pendapatan melalui *home industry* gambir (krupuk kertas) sebesar Rp 400.000 sampai Rp 600.000. Pendapatan *home industry* gambir (krupuk kertas) di dusun Dungendak masih tergantung pada pasar yang selalu berubah dan pesanan konsumen, 3) Faktor-faktor yang mendorong ibu rumah tangga dusun Dungendak desa Tlontoraja mengelola *home industry* gambir (krupuk kertas) yaitu: a) modal yang digunakan sedikit, b) adanya ketersediaan bahan baku yang mudah diperoleh di desa setempat, c) tidak memerlukan waktu yang lama dalam proses pembuatan gambir (krupuk kertas), d) tidak memerlukan teknologi yang maju, e) alat yang digunakan dalam proses produksi cukup sederhana, f) mereka menggunakan rumah sendiri sebagai tempat produksi, g)

mereka cukup menggunakan tenaga kerja dari keluarga sendiri, dan h) membantu suami dalam meningkatkan pendapatan rumah tangga

Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas maka penulis mengajukan saran untuk kemajuan *home industry* gambir (krupuk kertas) di dusun Dungendak, desa Tlontoraja, kecamatan Pasean, kabupaten Pamekasan. Adapun saran-saran yang penulis ajukan adalah sebagai berikut : 1) Perlu meningkatkan kualitas gambir (krupuk kertas) supaya bisa mempertahankan konsumen atau pelanggan. 2) Pengelola *home industry* gambir (krupuk kertas) perlu memberikan merk dagang dari daerah asal produk. Supaya lebih dikenal oleh masyarakat daerah lain, misalnya “Gambir Pasean”. 3) Perlu perluasan segmentasi pasar, disamping lokal hendaknya ditingkatkan sampai keluar kabupaten sehingga pendapatan yang diperoleh lebih besar. 4) Perlu adanya variasi rasa untuk lebih menarik konsumen, misalnya rasa manis pedas, rasa udang, dan lain-lain.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Azhary, I. 2001. *Industri Kecil Sebuah Tinjauan dan Perbandingan*. LP3ES. Jakarta.
- Badron, Faisal. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan publik, dan Ilmu Sosial lainnya*. Jakarta: Kenacana Prenada Media Group.
- Dianawati, Elisabeth, dan Prasetyatoka, 1995, *Pengembangan Industri Kecil sebagai langkah pemantapan struktur ekonomi menghadapi pasar bebas*, Jakarta: UI Press.
- Nasution. 2003. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: PT. Tarsito.
- J. Moleong, Lexy. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Perry, Martin. 2000. *Mengembangkan Usaha Kecil*. Jakarta: Murai Kencana PT. Raja Grafindo Persada.
- Prastowo, Andi. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Peneliti*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Saptutyningsih, Endah. 2005. *Dampak Kontraksi Sektor Industri Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja dan Pendapatan Rumah Tangga di Indonesia Sesudah Krisis (1999) (Online)*, Vol. 10, No.3, (<http://jurnal.pdii.lipi.go.id/admin/jurnal/60-608-1-pb.pdf>, diakses 22 November 2012).
- Siswanta, Lilik. 2008. *Kontribusi Home Industry Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga Studi Kasus di Desa Wukirsari, Imogiri (Online)*, Vol. 2, (<http://isjd.pdii.lipi.go.id/admin/jurnal/208107123.pdf>, diakses 16 November 2012).

Subanar, Harimurti. 2001. *Manajemen Usaha Kecil*. Yogyakarta: PT BPF

T.H. Tambunan, Tulus. 2003. *Perekonomian Indonesai*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Mankiw, George. 2004. *Makroekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.